

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran dapat dipahami sebagai perpaduan antara konsep mengajar dan belajar. Pelaksanaan kegiatan belajar mengikuti rancangan yang telah direncanakan, dengan fokus untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyatukan perkembangan mental dan fisik siswa. Hal ini diwujudkan melalui proses interaksi yang aktif antara siswa dengan guru, teman sebaya, lingkungan sekitar, serta beragam sumber belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Dewi *et al.*, 2019). Pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) merupakan suatu kegiatan belajar yang memiliki tujuan mendukung siswa dalam memahami dan mempelajari fenomena alam melalui berbagai model, metode dan pendekatan (Dohona *et al.*, 2024). Pembelajaran yang efektif merupakan kegiatan belajar yang berfokus pada aktivitas siswa (*student center learning*). Hal ini mampu mendorong kreativitas siswa, membuat proses belajar menjadi lebih efisien, dan menciptakan suasana kelas yang lebih menyenangkan. Berdasarkan pengamatan Chikita *et al* (2023) menunjukkan bahwa siswa yang menerima ilmu pengetahuan hanya berasal dari guru (*teacher center learning*) cenderung menciptakan proses pembelajaran menjadi jenuh dan monoton yang berdampak siswa menjadi pasif.

Proses pembelajaran yang belum berlangsung secara optimal merupakan persoalan yang umum ditemui dalam aktivitas belajar mengajar. Pada praktiknya, siswa kerap didorong untuk mengingat fakta-fakta tanpa benar-benar memahami maknanya secara mendalam atau menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari. Akibatnya, mereka menjadi kurang aktif dalam kegiatan belajar (Hulu, 2019). Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai dapat menghambat proses penerimaan informasi baru, menurunkan fokus siswa saat menghadapi persoalan, dan menjadikan mereka pasif di kelas. Berdasarkan pengamatan awal peneliti di SMP Negeri 35 Medan, khususnya pada mata pelajaran IPA kelas VII, pembelajaran masih cenderung terpusat pada guru. Kondisi ini muncul karena adanya sejumlah faktor yang memengaruhinya. Hasil wawancara dengan salah seorang pengajar IPA di SMP Negeri 35 Medan mengungkap bahwa meskipun guru

sudah menggunakan model *discovery learning* yang dipadukan dengan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik), namun hal tersebut belum mengubah fokus kegiatan.

Selain itu, guru juga menggunakan model pembelajaran kooperatif sebagai alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, karena model ini dapat mendorong siswa menjadi lebih aktif. Meskipun demikian, penerapannya belum memberikan dampak signifikan terhadap optimalisasi keterlibatan siswa. Semakin tinggi keterlibatan siswa dalam pembelajaran, semakin besar pula kemungkinan mereka memahami materi dengan baik. Pemahaman yang mendalam terhadap materi akan berdampak positif pada hasil belajar yang diperoleh. Menurut keterangan guru IPA yang menjadi narasumber, pemilihan model dan metode pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan siswa yang beragam, serta karakteristik topik yang diajarkan. Capaian belajar siswa yang belum memenuhi standar minimum Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) merupakan kendala utama bagi pengajar. Hal tersebut muncul sebagai akibat dari beberapa penyebab. Di antara penyebab tersebut adalah rendahnya tingkat partisipasi siswa, pelaksanaan pembelajaran yang belum maksimal, kurangnya fokus siswa ketika belajar, dan minimnya dukungan fasilitas serta media ajar di lingkungan sekolah. Informasi data yang dikumpulkan menunjukkan, rata-rata skor yang diperoleh siswa kelas VII-4 pada pelajaran IPA di SMP Negeri 35 Medan adalah 51,25. Nilai ini jauh di bawah KKTP yang ditetapkan, yaitu 75. Secara keseluruhan, temuan ini memperlihatkan bahwa perolehan belajar siswa berada pada kategori yang rendah.

Menanggapi persoalan yang ada, implementasi model pembelajaran yang bersifat aktif menjadi suatu kebutuhan. Model ini diharapkan mampu mengoptimalkan capaian belajar dan juga keaktifan belajar siswa. Peningkatan capaian belajar tidak bisa dilepaskan dari keaktifan yang timbul sepanjang berlangsungnya proses pembelajaran. Level aktivitas yang tinggi menunjukkan bahwa siswa berpartisipasi secara fisik, mental, dan emosional dalam proses penyerapan materi. Peranan guru sangat penting sebagai seorang fasilitator yang bertugas memandu, memberikan dorongan motivasi, serta mengarahkan siswa. Model pembelajaran yang relevan untuk diimplementasikan adalah model *Discovery Learning*, yang berfokus pada kegiatan eksplorasi serta proses penemuan ide atau konsep yang dilakukan secara mandiri oleh siswa. Model ini berpotensi

merangsang siswa agar mampu berpikir secara kritis, sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih mendalam (Norita, 2022). Kooperatif tipe *think talk write* (TTW) menggabungkan keterampilan berpikir, berdiskusi, dan menulis untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi. Siswa dilatih untuk berpikir secara individu, mendiskusikan gagasan dengan teman, lalu menuliskan hasil pemikirannya (Hartanto, 2020). Kondisi tersebut selaras dengan prinsip yang mendasari kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka berupaya mendorong aktivitas belajar yang proaktif dan partisipatif. Pelibatan siswa secara langsung diwujudkan melalui kegiatan seperti eksperimen, pengamatan di lokasi, serta penyelesaian proyek-proyek yang berlandaskan ilmu pengetahuan (Hidayah *et al.*, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2022) mengungkapkan bahwa penggunaan model *discovery learning* dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta memperbaiki hasil belajar mereka pada mata pelajaran IPA. Meskipun demikian, penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan, khususnya dalam hal waktu pelaksanaan yang relatif singkat. Sementara itu, temuan dari Marzuki (2023) dan Mlik *et al.* (2022) menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap peningkatan prestasi belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran IPA. Namun, kedua penelitian tersebut hanya meneliti satu jenis model pembelajaran tanpa membandingkannya dengan model lain dan lebih menekankan pada aspek hasil belajar. Selanjutnya, hasil penelitian Simatupang *et al.* (2022) juga memperlihatkan bahwa penerapan model kooperatif tipe TTW mampu memberikan dampak positif yang ditandai dengan meningkatnya keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Akan tetapi, penelitian tersebut masih memiliki kelemahan karena tidak semua tahapan atau sintaks pembelajaran dapat dijalankan secara optimal.

Tujuan utama dari model pembelajaran *discovery learning* untuk memandu siswa agar berpartisipasi secara proaktif dalam upaya mereka menemukan konsep dan pengetahuan melalui pengalaman yang dilakukan secara langsung. Dalam materi ekologi, misalnya, siswa diberi kesempatan menghadapi situasi nyata untuk mengamati dan menganalisis hubungan timbal balik antara organisme hidup, termasuk interaksi makhluk hidup tersebut dengan lingkungan sekitar. Di sisi lain,

model pembelajaran kooperatif tipe TTW disusun berlandaskan tiga fase krusial. Fase-fase tersebut meliputi aktivitas berpikir, melakukan diskusi, dan menuangkan ide melalui tulisan. Melalui tahapan tersebut, siswa dapat bekerja sama, saling bertukar gagasan, serta memperkuat pemahaman mereka terhadap materi. Model ini juga melatih kemampuan komunikasi dan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat secara terstruktur dan mendalam.

Mengacu pada uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perbedaan antara hasil belajar dan keaktifan siswa yang belajar menggunakan model *discovery learning* dan yang mengikuti model kooperatif tipe TTW pada materi Ekologi di SMP Negeri 35 Medan.

1.2 Identifikasi Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang yang telah dijelaskan, dapat diidentifikasi beberapa kendala utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Perolehan nilai siswa masih berada di kategori rendah
2. Model pembelajaran yang digunakan guru cenderung belum dapat memengaruhi hasil akhir dan kerlibatan siswa dalam pembelajaran IPA
3. Siswa bersikap pasif sepanjang kegiatan pembelajaran
4. Siswa kurang fokus selama proses belajar

1.3 Ruang Lingkup

Cakupan penelitian ini difokuskan pada penerapan model *discovery learning* dan model pembelajaran kooperatif tipe TTW. Penerapan kedua model tersebut bertujuan untuk mengkaji perbedaan hasil belajar pada ranah kognitif serta tingkat keaktifan siswa kelas VII SMP Negeri 35 Medan pada materi Ekologi.

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini memerlukan batasan yang tegas agar fokus kajian tetap terarah. Oleh karena itu, pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Capaian hasil belajar siswa berada di kategori rendah, dengan nilai rata-rata 51,25. Dalam penelitian ini, pengukuran hasil belajar difokuskan pada domain kognitif berdasarkan taksonomi bloom revisi.
2. Kurangnya partisipasi siswa saat proses belajar di kelas. Keaktifan siswa dalam penelitian ini diukur melalui observasi terhadap aspek visual, verbal lisan, mendengarkan, menulis, serta keterlibatan mental dan emosional.
3. Model ajar yang diterapkan oleh pengajar belum optimal dalam meningkatkan baik hasil akhir maupun keaktifan siswa pada materi interaksi antar komponen penyusun ekosistem. Adapun jenis model pembelajaran yang menjadi fokus utama kajian ini adalah *discovery learning* dan kooperatif tipe TTW.

1.5 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah dipaparkan, fokus permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana capaian akhir siswa setelah diterapkan model *discovery learning* dan kooperatif tipe TTW pada materi ekologi?
2. Bagaimana tingkat aktivitas belajar siswa setelah diterapkan model *discovery learning* dan kooperatif tipe TTW pada materi ekologi?
3. Bagaimana perbedaan hasil belajar siswa antara penggunaan model *discovery learning* dan kooperatif tipe TTW pada materi ekologi?
4. Bagaimana perbedaan aktivitas belajar siswa antara penggunaan model *discovery learning* dan kooperatif tipe TTW pada materi ekologi?

1.6 Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya, penelitian ini memiliki sejumlah tujuan yang ingin dicapai, yaitu sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi capaian hasil belajar siswa setelah penerapan model *discovery learning* dan kooperatif tipe TTW pada materi ekologi
2. Mengetahui tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran setelah diterapkan model pembelajaran *discovery learning* dan kooperatif tipe TTW pada materi ekologi
3. Mengkaji perbedaan hasil belajar siswa antara penerapan model *discovery learning* dan kooperatif tipe TTW pada materi ekologi
4. Mengkaji perbedaan aktivitas belajar siswa ketika menggunakan model *discovery learning* dan model kooperatif tipe TTW pada materi ekologi

1.7 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam memperkaya wawasan dan pemahaman peneliti terkait keefektifan beragam model ajar dalam upaya meningkatkan capaian dan juga keaktifan belajar siswa
2. Bagi siswa

Melalui penerapan model pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat memiliki pemahaman yang lebih komprehensif terhadap hubungan antar komponen ekosistem.
3. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam menilai perbedaan efektivitas berbagai model pembelajaran yang digunakan. Pengetahuan tersebut diharapkan membantu guru mengembangkan rancangan pembelajaran yang lebih kreatif, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai efektivitas berbagai model pembelajaran, serta sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian serupa di konteks atau jenjang pendidikan yang berbeda.